

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan di lingkungan masyarakat terus terjadi setiap harinya di seluruh dunia. Salah satu kekerasan yang seringkali terjadi yaitu perundungan atau *bullying*. *Bullying* tampil dalam berbagai bentuk, antara lain bentuk non fisik dan bentuk fisik. Naomy Drew (2017) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresif yang disengaja dan dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Student report of bullying yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20,8% siswa di Amerika pernah mengalami *bullying* (U.S. Departement of Education, 2016). Di Vietnam dan Nepal sebanyak 79%, di Pakistan sebanyak 73% anak juga menjadi korban *bullying* (Sindo Weekly, 2017). Sedangkan penelitian di Hongkong sebanyak 70% dari 1.800 anak pernah menjadi korban *bullying* (Syed, 2018).

Fenomena *bullying* juga terjadi di Indonesia dan menjadi persoalan cukup serius serta mengancam masyarakat. Melalui siaran televisi, seringkali kita melihat kasus-kasus *bullying* telah terjadi di berbagai daerah. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan yaitu Retno Listyarti menjelaskan per tanggal 30 Mei 2018 sebanyak 36 kasus (22,4%) anak menjadi korban kekerasan dan *bullying*, sedangkan sebanyak 41 (25,4%) anak menjadi pelaku *bullying* (Sindonews.com). Mengalami penurunan pada 2019, Retno mengatakan bahwa terdapat 12 anak menjadi korban kekerasan psikis dan *bullying*, sedangkan 4 anak sebagai pelaku (Kumparan, 2019).

Data nasional mengenai *bullying* dalam kurun waktu 9 tahun KPAI mencatat dari 2011-2019 terdapat 37,381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik dalam dunia pendidikan maupun sosial media angkanya telah mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020).

Keterbatasan informasi mengenai jumlah korban *bullying* juga terjadi karena masih sangat terbatasnya studi yang mengkaji jumlah kasus *bullying* di Indonesia, sehingga pada umumnya data diperoleh berdasarkan laporan di media massa atas kasus *bullying* (Ihsana & Erlang, 2019). Namun, berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kasus *bullying* adalah kasus yang paling sering terjadi di Indonesia. Artinya, kasus *bullying* ini sangat membahayakan masyarakat Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) istilah *bullying* memiliki tiga padanan kata yaitu merundung yang berasal dari kata rundung, merisak (yang berasal dari kata risak), dan menyakat (yang berasal dari kata sakat), artinya adalah mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan. Hidayati & Rahayuningsih (2014) mengungkapkan kata *bullying* disinonimkan dengan “*harassment*” berasal dari kata “*to harass*” yang berakar dari kata dalam Bahasa Perancis kuno “*harer*” yang artinya adalah melakukan upaya penyerangan, dan juga memiliki akar kata dalam bahasa Inggris kuno “*hergian*” yang artinya “*to ravage*” atau “*despoil*” (mengganggu, mengusik, merusak). Prasetyo (2011) *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik

maupun mental. Sedangkan, menurut Sejiwa (2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, baik yang dilakukan sesekali ataupun terus-menerus. Coloroso (Shavreni, 2017) menyatakan bahwa *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki kekuasaan terhadap orang yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. Lanjutnya, *bullying* setidaknya dilakukan oleh dua pihak yaitu pelaku dan korban.

Pelaku tindak *bullying* umumnya mengalami disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irrasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yang dilakukan yaitu mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku terus muncul rasa superioritas yang mendorong pelaku untuk terlalu melakukan *bullying*. Sedangkan, korban *bullying* merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di *bully*. Akibatnya, korban terus-menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying* (Coloroso dalam Shavreni 2017).

Bullying tampil dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah *bullying* verbal yaitu berupa ejekan, kritik yang kejam, fitnah, menghina, ucapan yang kasar ataupun memberi nama julukan yang jelek. *Bullying* fisik seperti

menendang, melempar, memelintir, merusak pakaian dan barang milik korban. *Bullying* relasional seperti pengabaian, pengisolasian, penghindaran dan pengeluaran korban dalam kelompok (Coloroso, dalam Shavreni, 2017). *Bullying* yang terjadi diakibatkan karena adanya faktor pemicu yang menyebabkan seseorang di-bully. Katyana (2014) menyebutkan berbagai faktor pemicu terjadinya *bullying* antara lain sekolah, rumah/keluarga, dan lingkungan sekitar. Sementara, faktor lainnya adalah permusuhan, rasa kurang percaya diri, perasaan dendam.

Perilaku *bullying* yang terjadi secara samar-samar mengakibatkan banyak pihak yang luput atau terkesan cenderung mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*. Jika diperhatikan lebih lanjut, *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban. Ketika tindakan *bullying* yang terjadi secara fisik beberapa di antaranya terkait dengan psikosomatis seperti sakit kepala, sakit perut, serta rasa tidak nyaman. Dampak *bullying* yang terjadi secara verbal maupun psikologis maka akan menyebabkan sejumlah gangguan psikologis. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami *emotionally withdrawn*, sensitif, rasa marah yang meluap-luap, cenderung menghindari interaksi sosial, bahkan mengalami penarikan sosial sehingga korban tak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian lain di Yunani menyebutkan bahwa korban *bullying* tercatat mengalami gejala depresi, kecemasan, serta memikirkan bunuh diri (Noorvitri, 2019). Dampak *bullying* akan dirasakan oleh korban hingga mereka beranjak dewasa.

Secara psikologis masa dewasa yaitu individu yang mampu menanggung diri mereka sendiri. Lebih lanjut, kematangan psikologis pada individu dewasa akan tergantung pada pencapaian individu untuk menentukan identitas diri, menjadi mandiri dari orang tua, serta mampu mengembangkan sistem nilai-nilai. Sedangkan Shanahan, Porfeli, & Montimer menyatakan bahwa masa dewasa yang sedang berlangsung telah ditandai, bukan dengan kriteria dari luar, tetapi oleh indikator dari dalam sebagai bentuk pikiran dibanding peristiwa yang berlainan (Papalia & Feldman, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Karawang, 9 dari 10 orang menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying* saat masa kanak-kanak, bahkan ada yang berlanjut hingga saat ini. Dari pengalaman di masa lalu, para korban yang telah memasuki masa dewasa masih merasakan dampak dari *bullying* tersebut.

Kasus kematian akibat *bullying* terjadi pada mahasiswa sekolah tinggi pemerintahan negara (STPDN) pada tahun 2003 yang dianiaya rekan-rekan mahasiswanya, bermula dari aksi *bullying* hingga kekerasan fisik. Selanjutnya, kasus kematian pria asal Yogyakarta yang menabrakan diri ke kereta api pada Sabtu, 26 Mei 2013. Pria berinisial YC melakukan tindakan nekat tersebut karena tekanan dan hujatan dari sosial media akibat gagalnya acara musik di Losstock Fest 2. Sebagai ketua Event Organizer tersebut, YC dianggap sebagai orang yang bertanggungjawab atas gagalnya acara tersebut (Budhi, 2016). Dari kedua contoh kasus kematian akibat *bullying*, masih banyak lagi kasus-kasus

lainnya yang tak kalah menghebohkan masyarakat di Indonesia. Seseorang yang pernah menjadi korban *bullying* tidak akan pernah merasa baik-baik saja.

Namun, kekesalan dan kemarahan akibat *bullying* yang diterima oleh individu dewasa yang telah mencapai kematangan psikologis justru dapat menyalurkan pengalamannya pada hal-hal yang bisa membangun kepercayaan diri dan memotivasi dirinya menjadi lebih dengan memberikan maaf (Ramadhani, 2016).

McCullough dkk (Hasan, 2013) mengemukakan bahwa pemberian maaf (*forgiveness*) merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Gani (2011) pemberian maaf (*forgiveness*) merupakan proses melepaskan rasa nyeri, kemarahan, dan dendam yang disebabkan oleh pelaku. Perasaan sakit akibat perlakuan tidak menyenangkan ini secara perlahan dilepaskan melalui proses yang mungkin membutuhkan waktu lama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Enright (Yogi et al, 2016) menyatakan bahwa pemberian maaf (*forgiveness*) sebagai kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya dengan tidak adil. Selain itu, dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan menimbulkan rasa kasihan, iba, dan cinta pada pihak yang menyakiti.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathima et al (2018) menunjukkan melalui pemberian maaf, para korban *bullying* akan terhindar dari dendam dan melakukan pembalasan perilaku perundungan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pemberian maaf merupakan salah satu cara yang tepat dalam mencegah terjadinya konflik, pemaafan memberikan implikasi yang besar dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Hal tersebut menerangkan bahwa pemaafan merupakan salah satu metode resolusi konflik yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara beradab, baik konflik kelompok maupun interpersonal.

Dengan begitu menurut McCullough (Rusli, 2013) pemberian maaf dapat terdapat tiga aspek penting, yaitu: (1) *avoidence motivations*, (2) *revenge motivations*, (3) *benevoilance motivations*. Selain itu, pemberian maaf (*forgiveness*) juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: empati, tingkat kelukaan, kualitas hubungan, dan karakteristik kepribadian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai dinamika pemberian maaf (*forgiveness*) pada individu dewasa yang pernah menjadi korban *bullying* di Karawang. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana dinamika pemberian maaf (*forgiveness*) yang terdapat pada seorang individu dewasa yang pernah atau sedang mengalami *bullying*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana dinamika pemberian maaf

(*forgiveness*) pada individu dewasa yang pernah menjadi korban *bullying* di Karawang?”

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam dinamika pemberian maaf (*forgiveness*) pada individu dewasa yang pernah menjadi korban *bullying* di Karawang.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian psikologi mengenai *forgiveness* dan *bullying*.
- b. Diharapkan dapat memberikan serta menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi mengenai kajian psikologi khususnya dalam psikologi klinis segala usia mengenai *forgiveness* dan *bullying*.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi subjek agar memahami pentingnya pemberian maaf (*forgiveness*) pada orang lain.
- b. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan pembaca agar memahami dampak yang terjadi pada korban akibat dari perilaku *bullying* sehingga tidak melakukan hal yang sama.

- c. Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai *forgiveness* dan *bullying* agar lebih baik lagi dari peneliti sebelumnya.

